Naskah Publikasi

ESTETIKA KACA PRISMA PADA PEMOTRETAN *POST-WEDDING* DALAM *WEDDING PHOTOGRAPHY*

Disusun dan dipersiapkan oleh

Bayu Mohamad Rifai

1310655031

JURUSAN FOTOGRAFI

FAKULTAS SENI MEDIA REKAM

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2018

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Naskah Publikasi

ESTETIKA KACA PRISMA PADA PEMOTRETAN *POST-WEDDING* DALAM *WEDDING PHOTOGRAPHY*

Dipersiapkan dan disusun oleh

Bayu Mohamad Rifai

1310655031

Telah dipertahankan di depan para penguji

pada tanggal.....

Mengetahui,

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Edial Rusli S.E., M.Sn.	M. Kholid Arif Rozaq S.Hut., M.M.

Dewan Redaksi Jurnal ***specta***

ZULKIN M., M.A.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

ESTETIKA KACA PRISMA PADA PEMOTRETAN *POST-WEDDING* DALAM *WEDDING PHOTOGRAPHY*

Bayu Mohamad Rifai
1310655031

ABSTRAK

Prisma adalah benda bening (transparan) terbuat dari gelas yang dibatasi oleh dua bidang permukaan yang membentuk sudut tertentu yang berfungsi menguraikan (sebagai pembias) sinar yang mengenainya. Artikel jurnal ini membahas estetika kaca prisma pada pemotretan *post-wedding* dalam *wedding photography* yang dikemas dengan konsep dramatis. Keunikan dari kaca prisma adalah mampu memberikan efek abstrak dari pantulan cahaya dan objek yang ada disekitarnya, ini akan menjadikan foto lebih memilki nilai estetika tanpa melalui proses *editing* atau manipulasi foto. Selain dari kaca prisma, teknik pencahayaan dan penggunaan efek warna juga akan menjadikan foto pada penciptaan ini lebih memiliki kesan dramatis. Metode penciptaan yang digunakan pada artikel ini adalah metode observasi, metode eksplorasi, metode eksperimentasi, dan metode pembentukan.

Post-wedding dipilih sebagai ide pemotretan karena karena saat ini foto *post-wedding* mulai digemari oleh pasangan yang baru menikah. Pasangan yang dipilih sebagai model pada pemotretan adalah pasangan yang baru menikah sehingga mudah membangun *chemistry* saat pemotretan. Sementara penggunaan kaca prisma dan pemilihan konsep dramatis dipilih karena masih sangat jarang teknik ini digunakan dalam pemotretan *post-wedding*. Pada penciptaan karya ini ada empat faktor untuk membentuk foto *post-wedding* yang memiliki nilai estetika dan kesan dramatis, antara lain yaitu pemilihan lokasi yang memiliki kondisi *low-light*, penggunaan kaca prisma yang sesuai, penataan *lighting* dan penggunaan *gel* warna yang sesuai pada saat pemotretan. *Editing* yang sangat minim pada karya ini akan menjadi kelebihan tersendiri dalam ranah fotografi komersial khusunya dalam *wedding photography*. Konsep dramatis dipilih untuk menghasilkan karya yang menarik dan lebih misterius.

Kata kunci : kaca prisma, post-wedding, wedding photography

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

THE AESTHETIC OF PRISM GLASS ON POST-WEDDING PHOTOSHOOT IN THE WEDDING PHOTOGRAPHY

Bayu Mohamad Rifai
1310655031

ABSTRACT

Prism is a clear (transparent) object made of glass that is bounded by two surface planes that form a certain angle that functions to describe (as a refractor) the light that hits it. This journal article discusses the prism glass aesthetics in post-wedding photo shoots in wedding photography that is packed with dramatic concepts. The uniqueness of prism glass is able to give an abstract effect of the reflection of light and objects that are around it, this will make the photo has more aesthetic value without going through the process of editing or photo manipulation. Apart from prism glass, lighting techniques and the use of color effects will also make photos of this creation more dramatic. The creation method used in this article is the observation method, exploration method, experimentation method, and method of formation.

Post-wedding itself was chosen as a photo idea because nowadays post-wedding photos are favored by newly married couples. The couples chosen as models in the photo shoot were newly married couples so it was easy to build chemistry while shooting. Then, the use of prism glass and the selection of dramatic concepts were chosen because it is still very rare that this technique is used in post-wedding shooting. At the creation of this work there are four factors to form post-wedding photos that have aesthetic value and dramatic impression, among others, namely the selection of locations that have low-light conditions, the use of appropriate prism glass, lighting arrangement and appropriate use of color gel at the time of shooting . It takes very minimal editing and this work will be an advantage in the realm of commercial photography especially in wedding photography. Dramatic concepts are chosen to produce interesting and more mysterious works.

Keywords: prism glass, post-wedding, wedding photography

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

PENDAHULUAN

Seiring dengan berkembangan zaman dan teknologi, maka semakin banyak juga perangkat yang muncul dan terus berkembang, salah satunya adalah fotografi. Irwandi & Apriyanto (2012: 1) menyatakan bahwa saat ini fotografi adalah salah satu elemen penting yang ada di masyarakat, fotografi saat ini hampir ada disetiap sisi kehidupan manusia. Sejak adanya fotografi, manusia semakin dipermudah praktiknya dalam membuat sebuah imaji yang serupa dengan aslinya. Termasuk di Indonesia sendiri, fotografi saat ini sudah menjadi hal wajib yang dimiliki setiap orang, terutama anak mudanya, walaupun mereka bukan seroang fotografer namun mereka sudah mampu membuat sebuah foto dengan hanya menggunakan gadget mereka. Soedjono (2007:25) menyatakan bahwa, kemana saja pun arah pandang kita, selalu akan bertatapan dengan karya fotografi. Mereka hadir dalam berbagai bentuk, format, jenis, subjek, karakter serta gaya penampilan yang beraneka ragam dalam menyemarakan serta melingkupi kehidupan kita.

Salah satu jenis fotografi adalah fotografi komersial. Menurut Enche Tjin dan Erwin Mulyadi (2014:76), fotografi komersial adalah jenis fotografi yang bertujuan untuk komersial seperti mempromosikan sesuatu produk atau jasa. Jenis foto ini adalah salah satu jenis pekerjaan yang banyak di gemari oleh para fotografer, karena fotografi komersial tentu saja memiliki peluang ekonomi yang menjanjikan. Sebagaimana yang dikatakan Soedjono (2007:30), yakni karya fotografi memilki makna ekonomis bila karya tersebut menjadi produk komoditas yang bernilai karena diorientasikan bagi pencapaian tujuan komersial/finansial. Fotografi komersial ini pun menjadi lebih luas lagi karena bisa di eksplorasi menjadi beberapa jenis lagi seperti : fotografi *fashion,* fotografi produk, fotografi *advertising,* fotografi *pre-wedding/ wedding,* dan lain sebagainya.

Praktik fotografi pernikahan sudah ada dan mulai tumbuh sejak penemuan bentuk seni oleh Joseph Nicephore Niepce (5 maret 1765 – 5 juli 1873) adalah seorang penemu dari Perancis dan orang yang paling dicatat

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

sebagai penemu fotografi. Pada tahun 1840 ditemukan bukti pernikahan dari Ratu Victoria dengan Pangeran Albert, orang-orang mulai mengenal fotografi pernikahan sehingga pada setiap pesta pernikahan selalu menggunakan jasa fotografer. Jasa fotografer terkadang tidak dianggap oleh orang-orang yang hadir dalam pesta pernikahan karena orang-orang tidak suka *pose* di depan kamera, sehingga pada jaman itu fotografi pernikahan lebih menyerupai fotografi dokumenter.

Fotografi pada waktu itu masih hitam putih, fotografer memaksimalkan pengaturan lampu *flash* untuk menghasilkan gambar yang indah, namun karena pada era tersebut peralatan fotografi masih memiliki bentuk dan ukuran yang besar sehingga tidak memungkinkan untuk dibawa ke sebuah acara pernikahan, akhirnya orang mulai pergi ke studio foto untuk membuat sebuah foto pernikahan, meskipun tidak secara resmi namun inilah awal tumbuhnya fotografi *post-wedding.*

Post-wedding atau bisa disebut pasca pernikahan adalah sesi foto pengantin yang dilakukan setelah keduanya resmi menjadi sepasang seuami istri setelah melakukan upacara pernikahan. Berbeda dengan *pre-wedding* karena *pre-wedding* adalah kegiatan jauh sebelum hari-H, ketika pasangan hanya ingin mengabadikan *moment* saat mereka berdua (Nugroho, 2014:9). Pemotretan *post-wedding* akan dilakukan setelah resepsi pernikahan, atau ketika sedang bulan madu.

Penciptaan "Estetika Kaca Prisma pada Pemotretan *Post-wedding* dalam *Wedding Photography"* ini penulis akan membuat sebuah karya fotografi dengan objek utama adalah kedua mempelai atau pengantin yang telah menikah, atau bisa disebut foto *post-wedding* dengan menggunakan kaca prisma yang digunakan sebagai media atau alat pendukung untuk menciptakan efek estetika yang berbeda, ini adalah salah satu *genre* foto komersial, yaitu fotografi pernikahan.

Fotografi dengan menggunakan kaca prisma sebenarnya sudah ada pada era analog, pada era tersebut terdapat filter-filter yang berbentuk

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

seperti prisma yang sering disebut Spesial Filter. Spesial Filter adalah sekeping plastik terang berisi ribuan prisma lembut yang mengubah tiap-tiap titik sinar menjadi bintang pelangi dan berkas sinar bertepi pelangi. Sinar yang kuat membentuk bintang dengan berkas-berkas pelangi tebal.*(tipsfotografi.net).* Pada era sekarang fotografi yang menggunakan kaca prisma kembali dipopulerkan, salah satu fotogarafer yang mempelopori atau mengenalkan kembali penggunaan kaca prisma adalah fotografer yang berasal dari Australia yang bernama Sam Hurd, pada tahun 2012 Sam Hurd mengembangkan teknik fotografi dengan menggunakan prisma sederhana untuk membuat distorsi cahaya, refleksi, dan *flare* yang menarik.

Fotografer yang benar-benar menekuni bidang ini akan terus berlomba membuat sebuah karya fotografi pernikahan dengan berbagai gaya yang kreatif dan inovatif sehingga menjadi ciri khas atau menjadi menarik untuk dipamerkan ke pada klien, karena fotografi adalah sebuah seni maka dari itulah ide-ide kreatif dalam pembuatan karya ini sangat di perlukan. Penulis sendiri memang sudah terjun di dunia fotografi pernikahan, maka dari itu pengalaman yang ada disekitar penulislah yang memunculakan ide dalam penciptaan ini, dengan menggunakan media kaca prisma untuk mendapatkan efek yang lebih artistik yang dihasilkan langsung di kamera.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan ide dalam jurnal "Estetika Kaca Prisma pada Pemotretan Post-Wedding dalam Wedding Photography" ialah (1) Bagaimana proses penciptaan dan penggunaan kaca prisma pada pemotretan *post-wedding* dalam *wedding photography* (2) Bagaimana menampilkan visual fotografi yang estetik dari efek kaca prisma pada penciptaan karya *post-wedding* dalam *wedding photography*.

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan dalam proses penciptaan karya "Estetika Kaca Prisma pada Pemotretan *Post-wedding* dalam *Wedding Photography*".

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Metode Observasi

Penulis melakukan observasi, observasi adalah suatu cara untuk memperoleh data dengan cara mengadakkan pengamatan dan pencatatan yang sistematis. Observasi yang penulis lakukan terutama pada lokasi pemotretan, survei dibeberapa lokasi untuk menentukan lokasi dan juga waktu pemotretan yang tepat

Metode Eksplorasi

Metode Eksplorasi penulis gunakan dalam penyusunan ide dan konsep, dimana dari berbagai latar belakang ide yang sudah ada di tambah dengan tinjauan karya yang di pilih maka dengan ekplorasi ini akan memunculkan ide dan konsep baru yang digunakan sebagai konsep penciptaan pada karya ini.

Metode Eksperimentasi

Eksperimentasi dilakukan terutama pada teknis pemotretan yang akan dilakukan, antara lain pemilihan lensa, dan juga aksesoris *Lighting* yang akan digunakan. Pemilihan komposisi, ruang tajam, *angle* dilakukan guna memberikan kesan dan pesan yang menarik. Dimana eksperimen ini akan memunculkan variasi baru pada pembuatan karya.

Metode Pembentukan

Setelah objek dan lokasi selesai ditentukan maka tahap selanjutnya yaitu persiapan, adapun yang harus diperhatikan dalam persiapan antara lain kondisi lokasi, kondisi objek foto, peralatan dan juga *crew*, semua hal harus dipersiapkan secara matang agar tidak terjadi kendala dalam pelaksanaan pemotretan, selain itu hal lain yang harus di siapkan adalah *Story board.* Tujuan *story board* adalah untuk memudahkan dalam menentukan komposisi objek pemotretan dan juga pengaturan tata cahaya saat pemotretan.

Proses perwujudan dalam penciptaan karya seni diperlukan bahan, alat. teknik dan tahapan perwujudan, antara lain :

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

1. Bahan, Alat, dan Teknik

a. Bahan

Bahan-bahan yang digunakan dalam proses produksi karya ini adalah :

1) Kaca Prisma

Kaca prisma yang digunakan adalah 5 jenis kaca prisma, jenis Prisma yang digunakan yaitu prisma segitiga, prisma cristal lampu, prisma g*etfractals* model 1, prisma *getfractals* model 2, prisma *getfractals* model 3.

2) Lampu *Fairylight*

3) Make Up

4) Busana/ Pakaian

b. Alat

Alat alat yang digunakan dalam pembuatan karya ini antara lain :

1) Kamera Digital DSLR

Untuk proses pembuata karya ini penulis menggunakan kamera Nikon D750. Kamera ini dipilih karena memilki kualitas yang baik, terlebih dalam kepekaan menangkap cahaya dalam cahaya yang minim, karena kamera ini memilki *ISO* yang baik.

2) Lensa

Proses pembuatan karya ini selain kamera ada juga hal lain yang sangat berpengaruh, yaitu lensa. Setiap *focal leght* lensa akan menghasilkan efek yang berbeda saat menggunakan kaca prisma. Adapun beberapa lensa yang penulis gunakan antara lain yaitu Nikkor AFS 16-35mm f/4 ED, Nikkor Afd 50mm f/1,8, dan Nikkor AFD 85mm f/1,8.

3) Lampu *Flash*

4) Lampu *Led Contionus*

5) Color Gel

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

6) *Tripod*

7) Komputer *(CPU)*

8) Software Adobe Photoshop

c. Teknik Pemotretan

1) *Lighting*

Proses penciptaan ini menggunakan teknik pencahayaan *mix light*, yaitu menggabungkan antara *available light* dan *artificial light.*

Teknik pencahayaan *mix light* ini dipilih agar karya foto yang dihasilkan memmilki *mood* sesuai konsep yang sudah dibuat. Penulis menggunakan tiga jenis komposisi tata pencahayaan yaitu, *main light, fill-in light, effect light.*

2. Tahap Perwujudan

Tahap perwujudan karya dimulai dengan melakukan observasi beberapa informasi yang dibutuhkan seperti rancangan visual & proses perwujudan karya.

a. Rancangan Visual

Rancangan visual dalam tahap ini digunakan untuk memberikan gambaran dalam menciptakan karya. Rancangan visual salah satunya adalah dengan membuat *Story board*. Hal ini untuk memilih lokasi dan pencahayaan mana yang paling tepat digunakan ketika pemotretan.

b. Proses Perwujudan Karya

Tahap ini berisi beberapa hal diantaranya adalah seperti menentukan model, pakaian, dan juga *makeup artist*, selain itu pada tahap ini juga penulis melakukan observasi ke lokasi untuk menentukan waktu pemotretan, serta menentukan alat apa saja yang perlu disiapkan, hal ini bertujuan agar pada saat pemotretan tidak terjadi kendala yang berarti dan foto tetap berjalan sesuai dengan konsep awal. Setelah proses produksi selesai, tahap

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

selanjutnya adalah seleksi foto dan pengolahan karya menggunakan *software* Adobe Photoshop CC.

Proses *editing* yang dilakukan pada penciptaan ini tidak terlalu banyak, *editing* yang dilakukan yaitu berupa pengaturan di *Camera RAW* untuk menyesuikan warna, lalu *cropping* untuk memperbaiki komposisi foto, *curve* untuk mengantur gelap terang, lalu yang terakhir adalah *sharpen* untuk menajamkan gambar. Karena karya pada penciptaan ini sudah jadi 80% ketika pemotretan, sehingga tidak perlu banyak *editing*.

PEMBAHASAN

Seorang fotografer profesional biasanya menambahkan karakter atau ciri khas dari setiap hasil karyanya. Ciri khas ini dapat berupa aspek yang menonjol dari sebuah karya. Seperti yang dikemukakan Soelarko (1978:70), bahwa sebuah foto dinilai atas dasar isi, penyajian artistik, dan teknisnya, akan tetapi, ketiga unsur ini tidak selalu hadir sama kuatnya. Sebuah foto yang padat dalam isinya dapat disajikan dalam komposisi yang kurang baik atau pengaturan teknisnya yang kurang sempurna. Dalam penciptaan karya fotografi ini tentu tiga aspek tersebut menjadi pertimbangan dalam konsep perwujudannya. Hal ini dimaksudkan agar setiap hasil karya fotografi ini mempunyai kekuatan aspek tersendiri. Guna menunjang hal tersebut diperlukan beberapa landasan secara teori maupun praktis yang relevan dengan ide dan konsep penciptaan karya fotografi ini.

Fotografi Portrait

Fotografi Portrait atau *portrait photography* adalah Gambar yang dihasilkan dengan proses merekam suatu objek menggunakan cahaya. Gambar yang kita ambil yaitu sebagian besar adalah objek yang akan kita fokuskan. Irwandi & Apriyanto (2012: 5), dalam buku yang berjudul "Membaca Fotografi Potret" menjelaskan bahwa ada empat hal penting yang

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

ditonjolkan, yaitu : (1) penonjolan kepribadian/ *personality*, (2) penggunaan pencahayaan efektif, (3) latar belakang, dan (4) pose subjek.

Foto potret pada umumnya menampilkan manusia dengan berbagai ekspresi dan latar belakang yang menunjukkan gambar dalam pengambilan foto potret tersebut. Tidak hanya foto yang menangkap wajah manusia sebagai objek namun berbagai komposisi, elemen-elemen, dan objek lain dapat di pertimbangkan.

Post-Wedding & Wedding Photography

Fotografi pernikahan adalah fotografi kegiatan yang berkaitan dengan pernikahan. Ini mencakup foto-foto pasangan sebelum menikah ataupun sesudah menikah. Dalam buku yang berjudul *Njepret Otodidak: Kamera DSLR untuk Pemula* (2014:163), Hikari Luna menjelaskan foto pernikahan (*wedding photography*) merupakan jenis fotografi konsep yang dewasa ini telah menjadi lahan bisnis fotografi yang paling banyak diminati oleh para amatir. Pernikahan merupakan salah satu *moment* hidup yang paling banyak menghabiskan biaya dalam satu waktu. Kepentingan untuk mengabadikannya, sama pentingnya dengan pernikahan itu sendiri

Post-wedding adalah sesi foto pengantin yang dilakukan setelah keduanya resmi menjadi sepasang suami istri setelah melalui upacara pernikahan. Sesuai namanya pemotretan *post-wedding* dilakukan setelah resepsi pernikahan, atau saat berbulan madu.

Estetika

Estetika adalah ilmu yang membahas tentang keindahan, bagaimana bisa terbentuk, dan bagaimana seseorang bisa merasakannya. Herbet Read dalam bukunya *The Meaning of Art* merumuskan keindahan sebagai suatu kesatuan arti hubungan bentuk yang terdapat diantara pencerapan-pencerapan inderawi (Dharsono, 2003:10).

Estetika pada fotografi juga perlu diperhatikan karena menyangkut dengan apa isi dalam sebuah karya. Estetika fotografi dibagi dalam dua

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

wilayah, yakni estetika pada tataran ideasional dan estetika pada tataran teknikal (Soedjono, 2007:8). Irwandi & Apriyanto (2012:13) menjelaskan maksud tataran ideasional adalah pengimplementasian media fotografi sebagai wahana berkereasi dan menunjukkan ide serta jadi diri seorang fotografer. Keinginan untuk menunjukkan eksistensi dan ide pribadi seorang fotografer tercermin dalam konsep dan pendekatan estetis yang dipilihnya.

Tataran ideasional tersebut yang mendasari apa yang akan digambarkan atau dibuat oleh seorang fotografer. Biasanya tataran ideasional dekat dengan jati diri seorang fotografer yang ingin menunjukan hasil kerjanya dengan memvisualisasikanya melalui teknik fotografi. Tentunya ide juga berkaitan dengan objek, fotografer atau pencipta karya, alat atau kamera, proses *editing* dan juga penyajian akhir sebuah karya.

Selain pada tataran ideasional, wacana estetika fotografi juga meliputi hal-hal yang berkaitan dengan berbagai macam teknik baik itu yang bersifat teknikal peralatan maupun yang bersifat teknik praxis-implementatif dalam menggunakan peralatan yang ada guna mendapatkan hasil yang diharapkan (Soedjono, 2007:14). Tataran teknikal ini tidak hanya berhenti pada saat pemotretan, namun masih tersedia ruang kreatif bagi fotografer untuk bereksplorasi dan eskperimentasi pada pasca pemotretan. Tataran ideasional dan teknikal saling berkaitan dan menjadikannya sebuah jembatan untuk seorang fotografer dalam menciptakan sebuah karya (Irwandi & Apriyanto,2012:14).

Komposisi dalam bidang seni rupa dan fotografi dapat diartikan sebagai cara penempatan objek dalam bidang gambar dengan memanfaatkan faktor-faktor komposisi, sedemikian rupa sehingga benar-benar dapat menjadi titik pusat perhatian (*focus of interest*) bagi orang yang melihatnya (Ardiansyah, 2005:88). Adapun tujuan dari pengaturan komposisi dalam fotografi menurut Widada (2014:31), ialah membangun *mood* sebuah gambar foto dan keseimbangan keseluruhan objek foto, menyusun perwujudan sebuah ide menjadi sebuah penyusunan gambar yang baik sehingga tercipta

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

satu kesatuan karya, lalu melatih kepekaan mata untuk menangkap berbagai unsur dan mengasah rasa estetik dalam pribadi pemotret. Pemilihan angle juga sangat berpengaruh. Komposisi bisa berubah dramatis hanya dengan menggeser sudut pengambilan gambar (Sadono, 2015:147). Sudut pemotretan terbagi menjadi 3 jenis yaitu *Eye Level, Low Angle, High Angel.*

Elemen lain yang menjadi bagian penting dalam penciptaan ini yaitu warna. Warna menjadi bagian penting pada penciptaan karya ini, karena manusia telah terbiasa melihat segala sesuatu yang berwarna. Hal ini yang membuat sebagian besar orang menilai bahwa gambar berwarna lebih menarik daripada gambar hitam putih. Warna menurut Sadono dalam buku yang berjudul "*Serial Fotomaster, Komposisi Foto"* adalah :

> Berdasarkan spektrumnya. Warna merah, oranye, dan kuning adalah warna-warna yang sangat mencolok. Kalau warna-warna ini ditonjolkan. Objek dengan warna tersebut akan tampak lebih besar dan berat dari aslinya. Sedangkan warna dari spektrum lain – hijau,biru,indigo,dan violet – memilki kesan sejuk, tenang, dan santai.
>
> Warna cerah atau terang, seperti merah dan kuning juga dapat memberikan kesan kegembiraan, semangat, dan keberanian. Warna putih mengesankan kelembutan, kesucian, dan kasih sayang, Sedangkan warna-warna muda – biru muda dan toska – memberikan kesan kelembutan dan ketenangan. Kesan-kesan ini yang dimaksud sebagai efek psikologis warna.
> (Sadono, 2015:86)

Konsep *dramatic* dan penggunaan kaca prisma sebagai efek pada penciptaan ini akan menjadi lebih menarik lagi jika dibuat dengan berwarna, warna akan menjadi sebuah kekuatan penting yang akan menjadikan foto lebih menarik. Seseorang akan merasakan "kesan" berbeda atas pilihan warna gambar.

Karya foto penciptaan ini tidak memiliki perbedaan signifikan yang membedakkan foto *post-wedding* dan foto *pre-wedding*, yang membedakan hanya dari segi waktu pemotretan, yaitu *pre-wedding* dilakukan sebelum

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

menikah, foto *post-wedding* dilakukan setelah menikah. Objek atau pasangan yang diplih pada pemotretan ini yaitu pasangan yang belum terlalu lama menikah sehingga akan lebih mudah membangun *chemistry*. Pasangan pada penciptaan ini akan di foto dengan latar belakang lokasi yang berada di dalam ruangan atau di luar ruangan namun waktunya di ambil sore hingga malam hari. Hal ini dikarenakan pada penciptaan karya ini menggunakan alat yaitu kaca prisma yang efeknya akan lebih terlihat ketika digunakan pada ruangan tidak terlalu terang dan terdapat lampu di sekitarnya atau dengan cahaya *low light*. Pemotretan menggunakan cahaya tambahan berupa *flash* dan juga *continous lamp*. Selain itu, juga akan digunakan *color gel* dan juga lampu *fairylight* untuk membangun *mood* di sekitar objek utama.

Tinjauan Karya

Fotografi pernihakan saat ini sudah sangat banyak variasi nya, dengan begitu banyaknya *vendor* yang terjun di *genre* foto ini maka mereka saling berlomba membuat teknik dan *style* foto yang berbeda beda. Dalam penciptaan karya ini sangat banyak terpengaruh oleh berbagai macam visual yang sudah ada di internet atau media sosial. Berikut adalah beberapa foto yang dijadikan acuan dalam penciptaan karya ini.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gambar 1. Dylan & Viona (2017)
Sam Hurd (2017) Digital, 700px X 466px
Sumber : (http://www.samhurdphotography.com/, 8 Januari 2018 10:30 WIB)

Gambar 1 yang berjudul Dylan & Viona adalah karya dari Sam Hurd, foto ini adalah foto *couple* yang di foto pada siang hari, pada foto ini ia menggunakan alat prisma berbentuk segitiga, efek yang ditimbulkan yaitu bayangan dari bagian atas objek foto dipantulkan lewat prisma, sehingga terlihat objek utama tertimpa atau tergradasi oleh *background* yang terbalik. Perbedaan karya di atas dengan karya yang akan diciptakan adalah pada karya di atas lokasi pemotretan berada di luar ruangan dengan keadaan cahaya matahari sebagai cahaya utama, sementara pada penciptaan penulis lebih menggunakan cahaya buatan dari lampu *flash*, lalu persamaan dengan karya penulis nantinya yaitu pada *pose* model dan kaca prisma yang digunakan, karya diatas bisa dijadikan salah satu referensi *pose* dan pemakaian kaca prisma untuk pembuatan karya nantinya.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gambar 2. Untitled (2018)
Ansen Photography (2018) Digital, 960px X 640px
Sumber : (https://www.facebook.com/AnsenPhotos/, 8 Mei 2018 18:08 WIB)

Gambar 2 yang berjudul Untitled merupakan foto potrait karya dari Ansen Photo. Foto di atas difoto menggunakan tiga sumber cahaya *flash,* dari bawah berwarna oranye, dari depan model berwarna biru, dan dari belakang berwarna merah. Kombinasi warna panas dan dingin menjadikan foto terlihat *dramatic*, ditambah dengan penggunaan kaca prisma sehingga memunculkan refleksi yang menambah nilai artistik foto diatas. Perbedaan karya di atas dengan karya yang akan diciptakan nanti adalah objek yang di foto, sementara persamaan adalah dari mulai *setting* lampu *flash*, pemilihan warna, dan penggunaan prisma.

Beberapa ide dari pembuatan foto akan diambil, antara lain dari penggunaan prisma, penataan *lighting,* dan juga pose dari objek yang di foto. Perbedaan karya di atas dengan penciptaan ini adalah objek foto yang berbeda, karena penulis memilih pasangan yang sudah menikah atau sehingga bisa di sebut foto *post-wedding*. Selain itu, untuk membedakan karya penciptaan ini dengan fotografer yang lain yang juga menggunakan efek seperti prisma adalah, pada penciptaan ini ditambahkan konsep foto dramatis dengan penataan *lighting* dan penggunaan *color gel* untuk foto *post-*

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

wedding ditambah kaca prisma sehingga dapat menghasilkan sebuah karya fotografi *post-wedding* yang memiliki kesan dramatis dan menarik.

Kesan dramatis ini dipilih untuk membuat sebuah perbedaan karena pada umumnya foto *post-wedding* memiliki karakter foto yang terang dan jelas untuk menunjukkan wajah kedua pasangan yang bahagia setelah menikah, dengan konsep foto dramatis dan dikombinasikan dengan penggunaan kaca prisma, sebuah konsep baru akan dibuat pada foto *post-wedding* yang tidak hanya menunjukan foto yang cerah dan terlihat terang, namun juga memilki kesan artistik dan misterius.

Karya 1. **"Imajinasi"** (2018)
Bayu Mohamad Rifai (2018) Digital Print on Paper
70x50cm

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

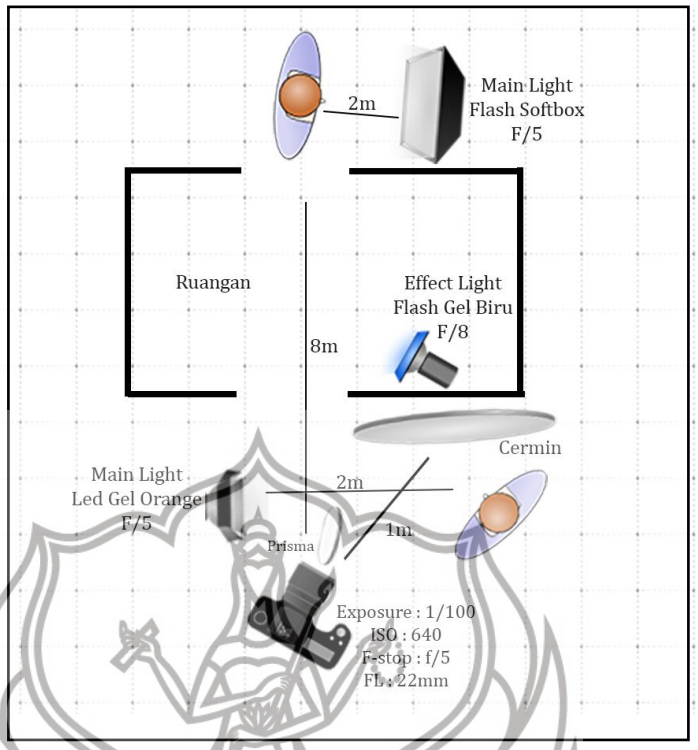

Gambar 8. Skema Proses Pemotretan Karya 1

Karya yang berjudul "Imajinasi" merupakan foto *post-wedding* dengan konsep *dramatic light* yang berada di dalam ruangan, foto ini dibuat dengan tambahan efek dari kaca prisma yang seolah olah sang wanita ada didalam imajinasi pria. Pada foto di atas objek wanita yang diambil adalah objek yang berada di dalam pantulan cermin. Pencahayaan yang digunakan pada pemotretan karya diatas adalah pencahayaan menggunakan lampu *flash* dengan aksesoris *softbox* untuk menerangi objek yang jauh, satu buah *flash* dengan *color gel* biru untuk menerangi ruangan tengah, lalu lampul *led* dengan *gel* orange untuk menerangi objek wanita yang memantul di cermin. Prisma diletakan di depan lensa untuk menambahkan efek abstrak yang seolah olah menjadi pemisah. Untuk efek warna pada foto digunakan *color gel* berwarna biru dan oranye agar tercipta mood yang lebih menarik. Total sumber cahaya buatan yang digunakan pada foto ini ada 3 buah. Prisma yang digunakan pada foto di atas adalah prisma *getfractals model 1*.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Pengguaan prisma yang membentuk sebuah efek abstrak di tengah menggambarkan bahwa dalam hubungan akan ada yang namanya permasalahan yang pasti bisa membuat semua berantakan, lalu pemilihan warna oranye pada objek wanita dan juga latar belakang pada model pria adalah ketika mereka memilki hawa panas atau memiliki emosi yang tidak terkendali maka akan sangat sulit untuk menyatu, sementara warna biru adalah lambang dimana itu adalah area dingin, jika mereka menurunkan ego maka akan mampu menyatu menjadi satu warna dan tidak hanya menjadi imajinasi semata. Estetika terbentuk pada refleksi cahaya yang dihasilkan oleh kaca prisma, sepeti membentuk garis berlawanan yang menarik.

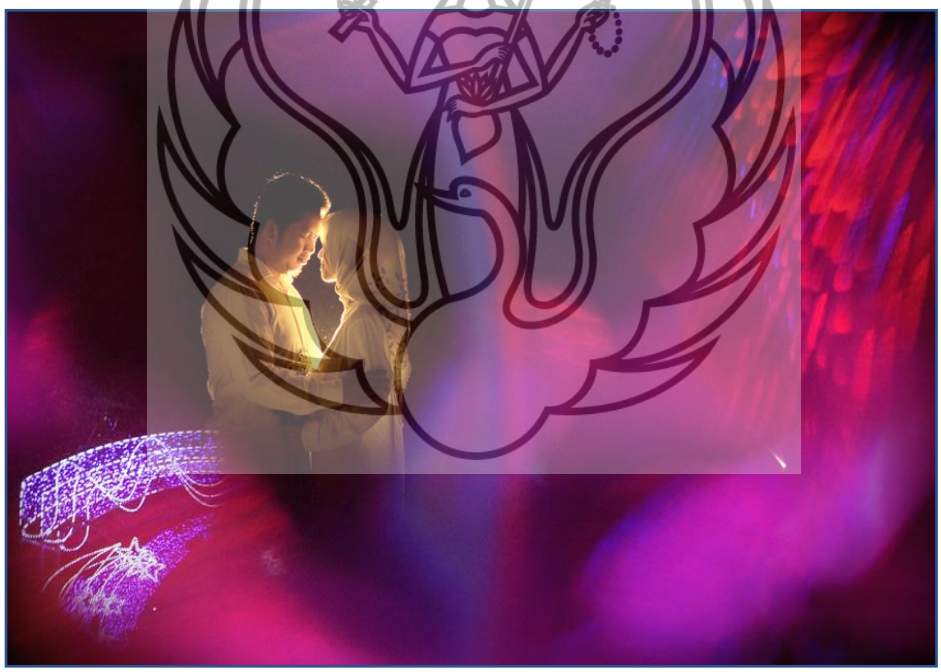

Karya 2. **"*Love Me Forever*"** (2018)
Bayu Mohamad Rifai (2018) Digital Print on Paper
60x40cm

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

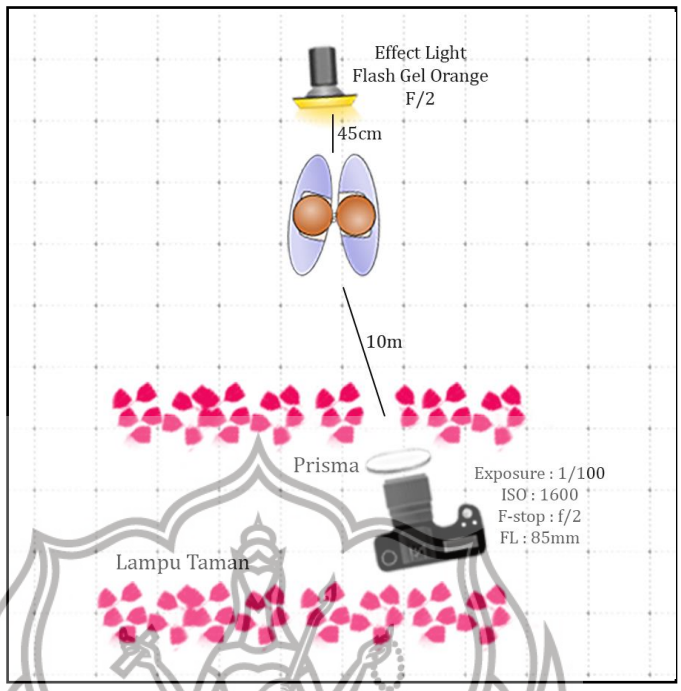

Gambar 9. Skema Proses Pemotretan Karya 2

Karya foto di atas adalah foto *post-wedding* dengan konsep siluet yang di foto ketika malam hari dengan lokasi Sindu Kusuma Edupark. Foto ini dibuat menggunakan satu buah sumber cahaya buatan yaitu *flash* dengan *color gel* berwarna orange, cahaya ini digunakan sebagai *effect light* karena ingin mendapatkan gambar yang siluet jadi diletakkan di belakang objek, lalu untuk bagian depan objek hanya mengandalkan *ambience* dari *flash* dibelakang tersebut di tambah *ambience* dari lampu taman di sekitar objek. *Ambience* ini sebagai *main light* karena cahaya *ambience* ini yang menerangi objek utama.

Foto di atas terlihat model berada di antara warna *pink* dan biru. Mereka saling berhadapan dan merasakan satu sama lain. Dari warna yang sebagian besar adalah *pink* yang ada di foto ini bisa disimbolkan mereka berada di dalam keadaan yang penuh cinta. Dengan memejamkan mata dan menempelkan kening bisa menjadikan suasana lebih romantis dan syahdu dengan harapan mereka akan saling mencintai satu sama lain selamanya.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Karya 3. ***"I Care About You"*** (2018)
Bayu Mohamad Rifai (2018) Digital Print on Paper
60x40cm

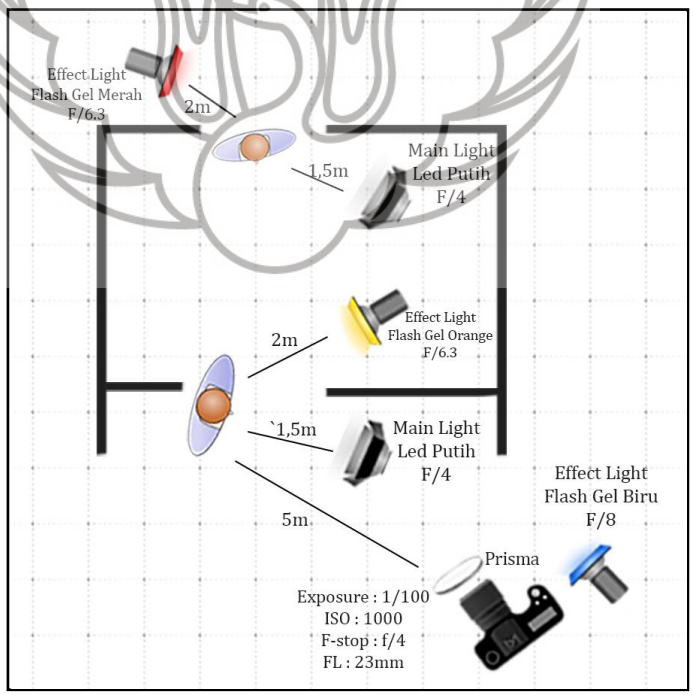

Gambar 10. Skema Proses Pemotretan Karya 3

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Karya ini adalah foto *post-wedding* Yogi & Restu, foto ini memvisualisasikan bahwa sang wanita selalu memerhatikan dan selalu peduli walaupun berada di jauh. Posisi wanita yang jauh melihat kearah pria, lalu pria melihat ke arah depan. Maksud dari foto ini adalah ketika laki-laki sedang berada di kejauhan, sedang sendiri, sedang bekerja, sang wanita dari jauh selalu memerhatikan, untuk memastikan bahwa pasangannya dalam keadaan baik-baik saja dalam keadaan aman, dan dia akan selalu siap membantu apa pun yang dibutuhkan.

Karya ini difoto dengan menggunakan 5 sumber cahaya, 2 lampu *Led* putih sebagai *main light*, 3 buah *flash* dengan *color gel* merah, biru, dan kuning sebagai *effect light*. Prisma yang digunakan dalam pemotretan karya ini adalah prisma *getfractals* model 3 sehingga efek yang dihasilkan seperti abstrak pantulan dari objek objek di sekitar prisma.

SIMPULAN

Penciptaan karya dengan kaca prisma ini dibuat untuk memenuhi dan menambah variasi gaya foto pada era sekarang yang bisa dibilang sudah sangat banyak namun memiliki gaya yang sama. Dengan adanya karya penciptaan ini, variasi foto *post-wedding* menjadi lebih banyak dan menjadi lebih menarik. Karena dengan berkembangya zaman, gaya fotografi akan berkembang pesat sehingga foto dengan nilai seni yang lebih akan memberikan opsi baru pada penikmat foto dan para pasangan yang membutuhkan foto dengan warna yang berbeeda.

Ide dalam penciptaan ini adalah keinginan untuk membuat fotografi komersial terutama foto *post-wedding* yang memiliki nilai esteika dan nilai seni. Foto komersial khususnya *post-wedding* tidak hanya yang terlihat terang dan jelas, namun juga dapat dikemas dengan konsep foto yang memiliki nilai estetika dan seni dengan menggunakan efek dari kaca prisma dan tata lampu yang seusuai dengan konsep yang diinginkan, dalam hal ini konsep yang yang diambil adalah *dramatic light.*

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Pengerjaan setiap foto dalam penciptaan ini memilki empat faktor utama untuk membentuk foto yang sesuai konsep, antara lain adalah lokasi dengan kondisi *low light*, penggunaan kaca prisma dan penataan *lighting* dan penggunaan efek *color gel* yang sesuai. Dengan empat faktor tersebut maka akan terbentuk foto yang memiliki nilai estetika yang menarik dan memilki kesan dramatis yang misterius.

Kendala yang dihadapi pada pemotretan ini antara lain adalah masalah jadwal pemotretan dengan model, lalu izin lokasi, dan satu lagi adalah biaya produksi. Untuk itu, *management* waktu dan biaya sangat diperlukan agar tidak terjadi pembengkakan biaya produksi. Dengan segala kendala di atas karya penciptaan ini harus tetap bisa tercipta dengan maksimal dan sebaik mungkin. Tentunya dalam penciptaan karya ini masih banyak kekurangan dalam perwujudan karya. Hal ini akan menjadi koreksi ke depan untuk diri saya sendiri.

KEPUSTAKAAN

Ardiansyah, Yulian. 2005. *Tips & Trik Fotografi, Teori dan Estetika Belajar Fotografi.* Jakarta: Grasindo.

Irwandi, Muhamad Fajar Apriyanto. 2012. *Membaca Fotografi Potret.* Yogyakarta: Penerbit Gama Media.

Luna, Hikari. 2014. *Njepret Otodidak: Kamera DSLR untuk Pemula.* Jogjakarta: Trans Idea Publishing.

Nugroho, Ardiyanto. 2014. *Pre-wedding Photography Handbook*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.

Prawira, N. Ganda. Dan Dharsono. 2003. *Pengantar Estetika dalam Seni Rupa.* Bandung: Direktur Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Sadono, Sri. 2015. *Serial Fotomaster, Komposisi Foto*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Sanyoto, Sadjiman Ebdi. 2009. *Nirmana, Elemen-Elemen Seni dan Desain.* Yogyakarta : Jalasutra.

Soedjono, Soeprapto. 2006. *Pot Pourri Fotografi.* Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.

Soelarko, R.M. 1978. *Komposisi Fotografi,* Bandung : PT. Indira.

Tjin, Enche. 2011. *Lighting Itu Mudah.* Jakarta: Bukune.

Widada. 2014. *Cara Mudah Kreasi Fotografi Plus Editing Image.* Yogyakarta: Gava Media.

Pustaka Laman :

Widiastuti, Intan. 15 Juni 2018. *Daftar Istilah Penting dalam Fotografi dan Videografi Pernikahan.* http://thewedding.id/wedding-needs/daftar-istilah-penting-fotografi-dan-videografi-pernikahan-42781

Hurd, Sam. 2 Januari 2018. *Prisming.* http://samhurdphotography.com/reviews/prisming/

http://en.wikipedia.org/wiki/Wedding_photography 5 Januari 2018 20:05 WIB

http://tipsfotografi.net/istilah-istilah-dalam-fotografi-dari-a-z.html/ 19 Juli 2018 17:11 WIB

http://weddingislamibogor.wordpress.com/2017/02/10/hukum-islam-mengenai-pre-wedding-dan-post-wedding-pasca-wedding/ 5 Januari 2018 19:55 WIB

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta